

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dipahami sebagai proses sosial yang terjadi ketika individu menggunakan simbol-simbol tertentu untuk membangun, menyampaikan, dan menginterpretasikan makna dalam konteks lingkungannya (West & Lynn, 2010, p. 5). Terdapat definisi lain yang menyatakan bahwa komunikasi adalah situasi ketika penerima pesan dan sumber pesan memiliki pemahaman yang sama setelah berlangsungnya proses komunikasi (Dainton & Zelley, 2023, p. 4). Komunikasi merupakan proses yang keberhasilannya tidak hanya dipengaruhi oleh substansi pesan (*what*), tetapi juga oleh cara pesan tersebut dikemas dan disampaikan (*how*), yang kini menjadi aspek penting dalam mencapai efektivitas komunikasi (Norton, dalam Adhabibi, 2025). Oleh karena itu, gaya komunikasi menjadi salah satu komponen penting dalam komunikasi.

Setiap orang memiliki gaya komunikasi yang khas sesuai dengan dirinya masing-masing dan pemahaman terhadap gaya komunikasi tersebut berperan penting dalam meningkatkan kualitas serta efektivitas interaksi komunikasi (Ranger, 2023, p. 17). Gaya komunikasi menjadi salah satu komponen yang dapat menilai efektivitas suatu komunikasi. Gaya komunikasi yang jelas dan transparan dapat meningkatkan kepercayaan audiens, hal ini sesuai dengan penelitian Kerr et al. (2022) yang mengkaji pengaruh komunikasi transparan dan seimbang pada dua

studi kasus, yaitu vaksin Covid-19 dan pembangkit listrik tenaga nuklir, terhadap kepercayaan publik.

Gaya komunikasi menjadi aspek krusial bagi seorang pemimpin ataupun *influencer* karena setiap pesan yang disampaikan memiliki nilai strategis yang dapat memengaruhi audiens. Pada era digital ini, *influencer* memanfaatkan media sosial sebagai ruang untuk berekspresi dan beropini. Melalui media sosial, *influencer* berinteraksi dengan para pengikutnya untuk membangun kepercayaan. Kepercayaan dari pengikutnya atau masyarakat secara luas tercermin di berbagai penelitian sebelumnya, seperti penelitian oleh Nanulaita et al. (2025) yang menyatakan bahwa *influencer marketing* berpengaruh terhadap keputusan pembelian air minum kemasan Nestle dan penelitian oleh Rahayu et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *influencer* berpengaruh terhadap *brand awareness* Mie Gacoan di Cikarang. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa audiens percaya dengan *influencer* sehingga terpengaruh akan pesan yang disampaikan oleh *influencer*.

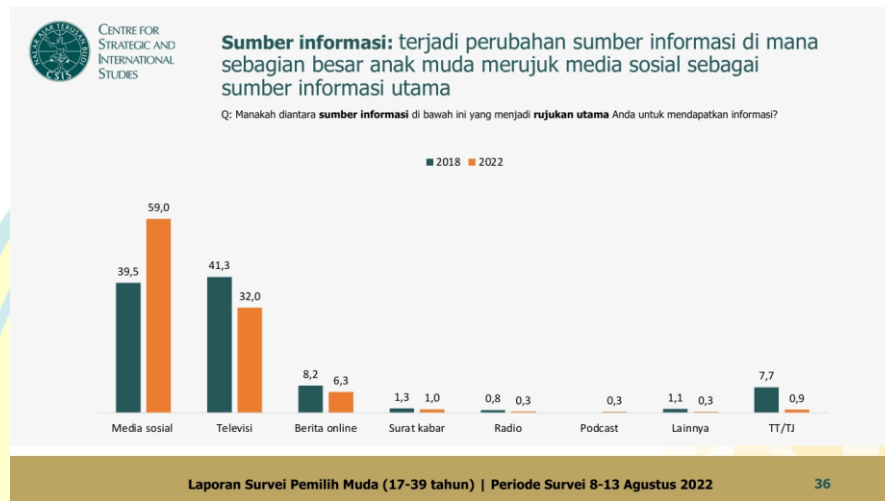
Media sosial merupakan sarana berbasis web yang dimanfaatkan oleh komunitas untuk berinteraksi, bertukar informasi, berbagi pengetahuan, serta menyampaikan pendapat secara daring dan memungkinkan pengguna untuk membuat, mengelola, dan mendistribusikan berbagai bentuk konten, seperti teks, gambar, video, dan audio dengan mudah (Luttrell, 2019, p. 53). Kehadiran media sosial tersebut didukung oleh perkembangan teknologi internet yang pesat

sehingga kini media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena kemampuannya yang memungkinkan antarpengguna untuk berkomunikasi dan berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu. Bahkan, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar keempat di dunia dengan penetrasi internet mencapai 73,7% atau setara dengan 202,6 juta pengguna dari total populasi (Putri et al., 2024, p. 116). Fenomena ini diperkuat oleh laporan dari Data Reportal yang diakses pada 5 Januari 2026, data ini disusun oleh Kemp (2025) dengan judul “Digital 2025: Indonesia”, laporan tersebut mencatat terdapat 180 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia pada Oktober 2025 atau setara dengan 62,9% dari total populasi. Selain itu, laporan yang dilansir dari We Are Social (2025) yang diakses pada 5 Januari 2026 menunjukkan media sosial yang paling banyak digunakan WhatsApp, Instagram, dan Facebook.

Tingginya angka pengguna aktif media sosial di Indonesia ini sejalan dengan adanya lonjakan pada sumber informasi utama pemilih muda. Dilansir dari laporan survei nasional yang dilakukan oleh Fernandes et al. (2022) pada laporan *Centre for Strategic and International Studies* rujukan utama anak muda untuk mendapatkan informasi telah bergeser ke media sosial, melonjak tajam dari 39,5% pada 2018 menjadi 59,0% pada 2022.

Intelligentia - Dignitas

Gambar 1. 1
Grafik Sumber Informasi Politik



Sumber: csis.or.id (diakses pada 18 Mei 2026).

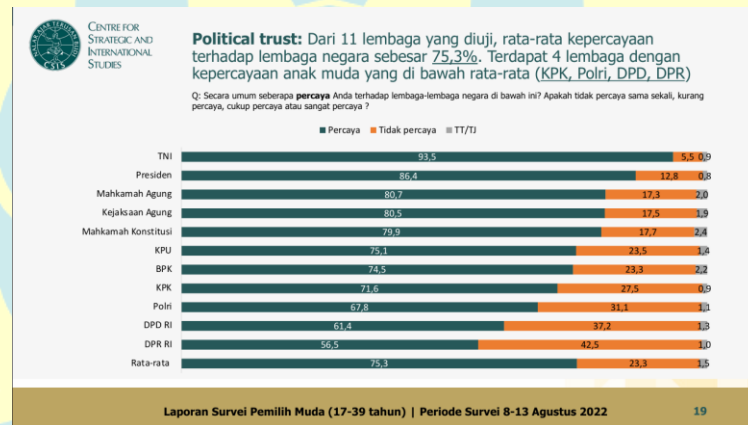
Gambar di atas menunjukkan bahwa media sosial berhasil mengalahkan televisi sebagai media konvensional yang justru merosot dari 41,3% menjadi 32,0%. Tingginya angka pengguna media sosial didukung oleh kemudahan yang dibawanya. Kemudahan untuk mengakses informasi dan berinteraksi dengan berbagai pengguna buat media sosial menjadi sumber informasi utama untuk mencari berbagai hal, salah satunya tentang situasi politik. Kondisi tersebut dimanfaatkan secara masif oleh aktor politik, seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam menghadapi Pemilu 2024 lalu yang aktif berkampanye melalui media sosial dengan berbagai unggahan konten (A. Yahya et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa informasi yang beredar di media sosial dapat berkontribusi terhadap cara pandang dan pemahaman seseorang terkait isu-isu politik.

Kesadaran politik mencerminkan pemahaman dan kesadaran individu terhadap hak dan kewajibannya sebagai warga negara (Ramlan dalam Burhanuddin, 2021). Kesadaran politik penting untuk ditumbuhkan pada kelompok dewasa muda, mengingat tingginya antusiasme serta dominasi kelompok usia produktif ini sebagai penentu arah iklim politik dan kebijakan publik di Indonesia (LM Psikologi UGM, 2024). Kelompok dewasa muda merupakan basis demografis paling dominan yang memegang kendali atas masa depan pembangunan bangsa. Berdasarkan data partisipasi pada Pemilu 2024, kelompok usia muda yang saat ini diisi oleh irisan Generasi Z dan Milenial ini menyumbang lebih dari 55% dari total pemilih nasional, membuktikan besarnya kekuatan demografis mereka dalam menentukan arah iklim politik Indonesia (LM Psikologi UGM, 2024). Mengingat besarnya proporsi tersebut, kesadaran politik menjadi elemen yang sangat krusial bagi dewasa muda agar mereka terdorong untuk berpartisipasi aktif secara rasional, mengawal arah kebijakan, serta mengambil peran penting dalam memperkuat keberlangsungan sistem demokratis di masyarakat.

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilansir dari Muhamad (2024) dan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 yang disusun oleh Annur (2023) melalui Databoks, lebih dari 94% kelompok anak muda tercatat sebagai pengguna internet aktif, yang menghabiskan waktu lebih dari enam jam per hari secara daring dengan 84,37%, serta di antaranya menggunakan internet secara spesifik untuk mengakses media sosial. Meskipun demikian, tingginya

aktivitas digital tersebut tidak selalu sejalan dengan kepedulian terhadap isu politik. Fenomena apatisme ini diperkuat oleh laporan yang dilakukan Fernandes et al. (2022) pada laporan *Centre for Strategic and International Studies* yang mencatat bahwa ketertarikan pemilih muda untuk masuk ke dalam dunia politik hampir tidak ada, yaitu hanya sebesar 1,1%.

Gambar 1. 2
Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Lembaga Negara



Sumber: csis.or.id (diakses pada 18 Mei 2026).

Hambatan atau jarak antara anak muda dengan politik ini berakar dari masalah krisis kepercayaan (*political trust*) yang ditunjukkan dengan tingkat kepercayaan mereka terhadap lembaga DPR RI yang hanya menyentuh angka 56,5%, berada di posisi paling rendah dibandingkan lembaga negara lainnya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Yunita et al. (2023) menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung bersikap apatis terhadap politik karena isu-isu tersebut dianggap tidak memberikan dampak langsung dalam kehidupan mereka.

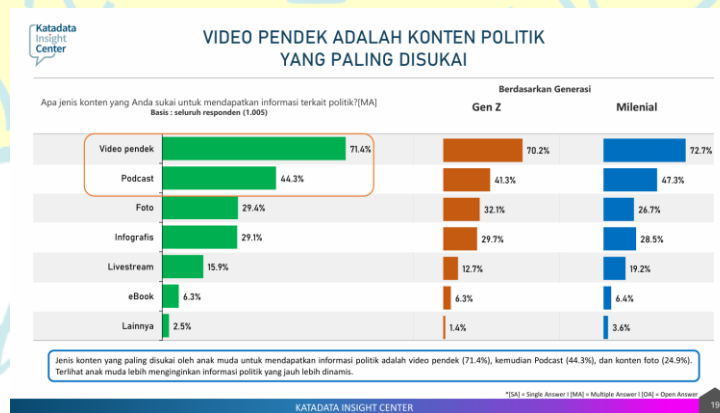
Sikap ini juga dipertegas oleh temuan survei nasional Katadata Insight Center (2023) yang mengungkapkan bahwa secara akumulatif, mayoritas anak muda memiliki sentimen negatif terhadap dunia politik di Indonesia. Penilaian ini didominasi oleh pandangan bahwa politik bersifat "Buruk" sebanyak 42,8% dan "Sangat Buruk" mencapai 8,8%. Adapun faktor utama yang mendasari cap negatif tersebut adalah maraknya isu korupsi, disusul oleh masalah perebutan kekuasaan, serta praktik *money politic*. Berbagai data di atas membuktikan adanya persepsi negatif di benak generasi muda terhadap politik akibat rusaknya integritas sistem. Oleh sebab itu, diperlukan kehadiran sebuah pendekatan atau gaya komunikasi baru yang transparan, jujur, dan berani untuk mendobrak persepsi buruk tersebut.

Situasi politik Indonesia yang dipenuhi sentimen negatif dan sikap apatis ini berdampak fatal pada realitas politik riil di wilayah DKI Jakarta. Berdasarkan rilis data situs web Charta Politica yang dilakukan oleh Akbar (2024) pada situs web Charta Politica, tingkat partisipasi pemilih pada gelaran Pilkada Jakarta mengalami penurunan drastis hingga hanya menyentuh angka 58%. Angka ini mengindikasikan bahwa hampir 42% atau sekitar 3,4 juta populasi pemilih di Jakarta memutuskan untuk melangsungkan aksi tidak memilih (golput). Pengamat menilai keengganan masyarakat untuk terlibat aktif dalam pemungutan suara ini berakar dari rasa frustrasi publik yang mengganggu rutinitas politik lima tahunan tidak membawa dampak langsung bagi perubahan nasib mereka sekaligus bentuk protes karena tokoh-tokoh yang bertanding dianggap kurang merepresentasikan kehendak dan aspirasi murni warga Jakarta. Di sisi lain, menurut data dari Good

Stats yang ditulis oleh Ramadhano Twento D. pada 2024 DKI Jakarta menjadi daerah dengan Indeks Masyarakat Digital tertinggi serta pusat aktivitas politik nasional menjadi ruang yang strategis dalam penyebaran pesan politik.

Dalam ruang digital tersebut, efektivitas pesan bergantung pada bagaimana pesan tersebut dikemas. Sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi, Generasi Z lebih mengapresiasi pendekatan yang terpersonalisasi dan jujur, serta cenderung mengabaikan iklan tradisional yang dianggap mengganggu alur interaksi di ruang *online* (Harun et al., 2025). Kecenderungan penyampaian pesan yang jujur dan lebih personal ini dipertegas oleh riset nasional Katadata Insight Center (2023) yang menemukan bahwa jenis konten yang paling disukai oleh anak muda untuk mendapatkan informasi terkait politik adalah video pendek, dengan angka persentase sangat tinggi yaitu 71,4%.

Gambar 1.3
Grafik Jenis Konten yang Paling Disukai



Sumber: katadata.co.id (diakses pada 18 Mei 2026).

Dominasi ini dipertegas oleh temuan Triana (2026) pada situs web Populi Center yang mencatat bahwa TikTok menempati posisi puncak sebagai platform digital yang paling banyak diakses oleh Gen Z untuk mencari informasi pemilu, yakni sebesar 33,3%, mengungguli media sosial lain seperti Instagram ataupun YouTube. Tingginya intensitas akses ini tidak lepas dari peran fitur visual dan algoritma TikTok yang memfasilitasi pemenuhan kebutuhan informasi sekaligus pembentukan identitas digital penggunanya (Daud et al., 2026). Fenomena ini menciptakan peluang bagi tokoh publik untuk membangun pengaruh dan kedekatan emosional dengan Generasi Z. Sejalan dengan hal tersebut, berbagai *influencer* hingga tokoh politik mulai memanfaatkan media sosial sebagai instrumen untuk memobilisasi dukungan serta membangun keterikatan politik.

Salah satu *influencer* yang merepresentasikan tren ini adalah Salsa Erwina, seorang kreator konten yang secara konsisten menyuarakan isu-isu politik nasional di ruang digital terkait isu politik di Indonesia. Salsa merupakan seorang diaspora Indonesia yang tinggal di Aarhus, Denmark bersama suaminya. Meskipun tak lagi menetap di Indonesia, Salsa tak ragu menunjukkan rasa kebangsaannya melalui konten-konten yang aktif ia unggah melalui akun Instagram dan TikTok miliknya dengan nama pengguna @salsacr. Kini, akun Instagram miliknya telah memiliki 2 juta pengikut dan akun TikTok-nya memiliki 1,8 juta pengikut. Salsa konsisten mengunggah konten berbau sosial-politik tiap harinya untuk menyebarkan informasi seluas-luasnya kepada masyarakat Indonesia.

Nama Salsa kian melejit setelah ia menantang Ahmad Sahroni, mantan Wakil Ketua Komisi III DPR RI, untuk melakukan debat melalui salah satu unggahan video di media sosialnya pada 26 Agustus 2025. Tantangan ini dipicu oleh pernyataan Ahmad Sahroni yang menyebut masyarakat yang mengusulkan pembubaran Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sebagai "orang tolol sedunia". Kemudian, rakyat menilai tantangan yang diusulkan oleh Salsa Erwina sebagai representasi suara masyarakat sehingga memperoleh dukungan dari mereka.

Amarah publik kian menumpuk selama Agustus 2025, bermula dari usulan kenaikan tunjangan perumahan bagi anggota DPR sebesar Rp50 juta per bulan di tengah situasi ekonomi yang tak menentu (Widyatama, 2025). Kekecewaan rakyat makin meningkat setelah melihat sikap semena-mena para wakil rakyat yang terlihat seperti kehilangan empati. Jusuf Kalla, Wakil Presiden ke-10 dan ke-12, turut menyatakan bahwa respon dari para anggota DPR menjadi penyebab utama pecahnya aksi demonstrasi pada 25 Agustus 2025 (Ulya & Damarjati, 2025). Anggota DPR dinilai gagal dalam berkomunikasi dengan rakyat dengan pemilihan kata dan intonasi yang buruk (Humas Indonesia.id, 2025).

Sejak 25 Agustus 2025, aksi demonstrasi terus-menerus dilakukan di berbagai daerah di Indonesia hingga mencapai puncaknya pada 28 Agustus 2025 saat salah satu ojek *online*, Affan Kurniawan, tewas dilindas oleh kendaraan milik Korps Brimob. Peristiwa tragis tersebut memicu reaksi dari masyarakat luas, yang kemudian membuat aksi massa meluas tidak hanya ke Gedung DPR, tetapi juga ke Mabes Polda. Melihat situasi di Indonesia, Salsa Erwina kembali

memanfaatkan media sosial dengan mengunggah konten pada 30 Agustus 2025 untuk mengajak masyarakat agar tetap waspada sekaligus mendesak pemerintah, khususnya DPR, untuk mengambil langkah nyata terkait kondisi saat ini. Unggahan tersebut memunculkan berbagai tanggapan dari masyarakat, khususnya terkait keberanian Salsa dalam menyampaikan kritik secara terbuka. Konsistensi Salsa dalam mengunggah konten yang merepresentasikan keresahan masyarakat Indonesia. Banyak warganet mengapresiasi cara penyampaian pesan yang disajikan secara ringkas, jelas, dan lugas.

Apresiasi tersebut muncul dalam ruang diskusi masyarakat di media sosial. Salah satu contoh diskusi publik tersebut tampak pada unggahan Threads milik @pujiantarimakeup, yang kemudian direspons oleh akun @dinatsh. menyatakan: “Dia memang sangat *eloquent*. Aspek ketajaman berpikir kritis dan gaya komunikasi populisnya mampu menggerakkan banyak orang.”

Komentar lain disampaikan oleh pengguna dengan nama akun @artyorizqs yang mengungkapkan, “suka cara penyampaian dan postingan carousel kak salsa juga runtut dan jelas. Jadi kita sebagai warga juga enak bacanya.” Selain itu, pengguna dengan nama akun @dzofar menyatakan “bahkan pas sedih ngebahas alm Affan pun komunikasinya tetap lancar dan terstruktur rapih. Sekali ucap langsung gampang dipahami pula. Bukan sembarangan memang Kak Salsa.” Berbagai tanggapan tersebut menunjukkan bahwa gaya komunikasi Salsa dalam kontennya bersifat terstruktur, jelas, lugas, dan konsisten, sehingga memudahkan audiens dalam memahami pesan yang disampaikan.

Melalui unggahan yang disampaikan secara konsisten, konten Salsa Erwina tidak hanya menarik perhatian audiens untuk mengikuti akun media sosialnya, tetapi juga mampu meningkatkan ketertarikan dan pemahaman audiens terhadap isu yang dibahas. Hal tersebut tercermin dari tanggapan pengguna dengan nama akun @maemunah.metropolitan yang menyatakan, “tapi ya dia pinter dan berani si. Gue malah jd pengen belajar politik dan hukum negara ini gara2 dia. Sebatas tau *in general* aja dlu.”

Tanggapan positif publik ini sejalan dengan riset dari Katadata Insight Center (2023) mengenai kualitas diri seorang tokoh politik atau komunikator yang paling dicari oleh anak muda agar dianggap merepresentasikan mereka, yaitu aspek inovatif dan jujur. Selain itu, generasi muda mendambakan tokoh yang berani menyuarakan kepentingan rakyat dan menilai performa berdasarkan rekam jejak kinerjanya. Karakteristik tersebut dinilai tercermin dalam konten-konten yang diunggah oleh Salsa Erwina sehingga ia dianggap memenuhi ekspektasi Generasi Z terhadap figur publik yang mampu menyampaikan keresahan masyarakat secara jujur, berani, dan terstruktur di tengah meningkatnya krisis kepercayaan terhadap aktor politik tradisional.

Pada 30 Agustus 2025, Salsa Erwina kembali memanfaatkan media sosial untuk mengajak masyarakat agar tetap waspada, sekaligus mendesak pemerintah, khususnya DPR, untuk mengambil langkah nyata. Hal ini dilakukan olehnya karena amarah masyarakat yang kian meningkat terkait kebijakan tunjangan DPR, RUU Perampasan Aset, serta komunikasi anggota DPR yang dinilai kurang efektif,

yang kemudian berujung pada aksi demonstrasi dengan korban jiwa dari kalangan masyarakat sipil.

Melalui unggahan video pada 30 Agustus 2025, Salsa menyampaikan desakan kepada DPR dengan memaparkan 12 poin tuntutan yang telah dibuatnya. Tuntutan tersebut secara garis besar berisikan desakan untuk reformasi DPR, percepatan pengesahan RUU Perampasan Aset, serta membebaskan mereka yang ditangkap karena menyampaikan aspirasinya. Konten video tersebut mendapatkan antusiasme dari masyarakat dengan capaian 21,7 juta tayangan di TikTok milik Salsa Erwina.

Gambar 1. 4

Konten Video yang Diunggah Salsa Erwina pada 30 Agustus 2025 di TikTok @salsaer



Sumber: TikTok @salsaer (diambil pada 18 Januari 2026).

Hal ini memicu berbagai respons positif dari masyarakat, salah satu warganet dengan nama pengguna @_ps.nv menuliskan komentar, “*guysss bantu tag dpr ri yukkkk,*” sebagai upaya mengajak pengguna lain untuk *mention* akun TikTok DPR RI agar melihat konten video yang diunggah oleh Salsa Erwina tersebut.

Adapun komentar lain yang berasal dari pengguna lain menunjukkan dukungan dan apresiasi kepada Salsa Erwina seperti pada gambar di bawah yang menunjukkan komentar dari akun dengan nama pengguna @aralya.8062 yang mengungkapkan, “*AYO GUYS REPOST SEBANYAK BANYAK NYA VT INI BIAR LEBIH CEPAT SAMPAI KE ISTANA PRESIDEN, INI ADALAH SUARA HATI KITA SEMUA RAKYAT INDONESIA, utk ka salsa smg slalu dim lindungan ALLAH SWT yaa.*” Unggahan video ini menimbulkan berbagai diskusi di kolom komentar hingga mencapai 54,3 ribu komentar serta 121,6 ribu kali dibagikan oleh para pengguna TikTok lainnya.

Tuntutan yang disampaikan oleh Salsa melalui video unggahannya pada 30 Agustus 2025 sejalan dengan poin-poin dalam gerakan berikutnya yang menjadi puncak dari aksi demonstrasi ini, yaitu “Tuntutan 17+8”. Hal ini bertujuan agar masyarakat semakin memahami kegentingan dan urgensi situasi di Indonesia saat itu. Selain itu, gaya penyampaian Salsa yang tegas dan lugas dalam kontennya membangun kepercayaan audiens bahwa apa yang diungkapkannya merupakan fakta yang perlu segera disikapi. Kekuatan gaya komunikasi inilah yang kemudian

memicu diskusi luas, terutama di kalangan Generasi Z yang dikenal sangat aktif di platform digital.

Meskipun aksi demonstrasi tersebut telah menarik perhatian publik karena keterlibatan *influencer* seperti Jerome Polin, kehadiran Salsa Erwina menghadirkan fenomena tersendiri di ruang digital. Hal ini menjadi menarik karena Salsa, sebagai seorang perempuan, berani menyampaikan kritik dan melakukan konfrontasi terbuka terhadap tokoh politik, seperti anggota DPR, melalui media sosial. Keunikan peran Salsa juga diperkuat oleh statusnya sebagai diaspora yang menetap di Denmark, tetapi tetap konsisten menyuarakan isu-isu sosial-politik di Indonesia. Keberanian ini mampu meningkatkan dukungan publik. Hal tersebut tercermin dari peningkatan jumlah pengikutnya di TikTok, dari 2 ribu menjadi 1,6 juta hanya dalam kurun waktu 5 hari. Ia juga turut mendapatkan berbagai bentuk apresiasi digital yang menunjukkan pengaruh gaya komunikasinya dalam mendorong kesadaran audiens.

Meski unggahan video tersebut diunggah di beberapa media sosial milik Salsa Erwina, konten yang diunggah di TikTok menunjukkan jumlah *engagement* paling tinggi. Hal ini tercermin dari jumlah penayangan, tanda suka, komentar, serta pembagian ulang yang lebih besar dibandingkan platform lainnya. Terlebih, meskipun video ini berdurasi 8 menit 13 detik yang tergolong cukup panjang untuk karakteristik konten TikTok, durasi tersebut tidak menjadi hambatan bagi audiens. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok lebih efektif dalam mendorong diskusi publik dan pembentukan opini sehingga penelitian ini difokuskan pada konten TikTok.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena menggambarkan bagaimana masyarakat, terutama Generasi Z, memperoleh dan membentuk sikap kesadaran politik melalui media sosial. Peneliti juga melihat bahwa karakteristik gaya komunikasi Salsa Erwina yang tegas, berani, dan tanpa keraguan menjadi variabel kunci yang perlu dicermati lebih mendalam. Hal tersebut peneliti manfaatkan untuk mencermati pengaruh gaya komunikasi Salsa Erwina terhadap sikap kesadaran politik Generasi Z di Jakarta. Bagaimana gaya komunikasi Salsa Erwina dalam konten video di akun TikTok @salsaer pada unggahan 30 Agustus 2025? Bagaimana sikap kesadaran politik generasi Z di Jakarta setelah mengonsumsi konten dari Salsa Erwina? Apakah terdapat pengaruh antara gaya komunikasi Salsa Erwina terhadap sikap kesadaran politik Generasi Z di Jakarta? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menarik bagi peneliti dan akan coba untuk menjawab serta memaparkan hasilnya dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, berikut identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini:

1. Terdapat kesenjangan antara durasi Generasi Z menghabiskan waktu di media sosial dengan sikap dalam berpolitik, khususnya dalam hal kesadaran politik. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai apakah konten video yang diunggah oleh Salsa Erwina pada 30 Agustus 2025 dapat memengaruhi sikap kesadaran politik Generasi Z di Jakarta.

2. Sebagai pusat aktivitas politik, DKI Jakarta memberikan Generasi Z akses informasi politik yang lebih cepat dan beragam. Di sisi lain, paparan informasi tersebut juga membuat mereka rentan terhadap polarisasi yang berkembang melalui narasi persuasif di media sosial. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengidentifikasi masalah mengenai sejauh mana gaya komunikasi konten @salsaer berpengaruh terhadap kesadaran politik Generasi Z di Jakarta.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang berkaitan dengan komunikasi politik di media sosial, peneliti menetapkan batasan masalah untuk penelitian ini. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian kuantitatif ini dapat lebih fokus, mendalam, dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada konten video yang diunggah melalui platform media sosial TikTok @salsaer pada tanggal 30 Agustus 2025.
2. Subjek penelitian difokuskan pada dewasa muda yang berdomisili di wilayah DKI Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, penelitian ini berpusat pada pengaruh gaya komunikasi Salsa Erwina dalam konten video yang diunggah pada 30 Agustus 2025 terhadap sikap kesadaran politik

dewasa muda. Konten video tersebut berisi desakan kepada DPR untuk merespons kritik publik yang semakin meningkat sekaligus mengajak kepada masyarakat untuk bersatu dalam memperjuangkan hak kebebasan berpendapat. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya komunikasi Salsa Erwina dalam konten yang diunggah 30 Agustus 2025 pada sikap kesadaran politik dewasa muda di Jakarta?
2. Bagaimana sikap kesadaran politik dewasa muda di Jakarta pada gaya komunikasi Salsa Erwina dalam konten yang diunggah 30 Agustus 2025?
3. Apakah terdapat pengaruh antara gaya komunikasi Salsa Erwina pada konten yang diunggah 30 Agustus 2025 dengan sikap kesadaran politik dewasa muda di Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Kelompok dewasa muda saat ini mendominasi populasi di Indonesia, tetapi seringkali dihadapkan pada fenomena apatisme politik akibat tingginya krisis kepercayaan terhadap integritas sistem dan lembaga negara, khususnya DPR RI. Meski demikian, tingginya tingkat penetrasi internet menjadikan media sosial, khususnya TikTok, sebagai rujukan utama bagi anak muda dalam mencari informasi politik. Keresahan masyarakat yang memuncak pada aksi demonstrasi Agustus 2025 memicu akun TikTok @salsaer untuk hadir memecah kebuntuan melalui unggahan konten yang berani menyuarakan aspirasi rakyat. Melalui gaya komunikasi yang tegas, lugas, dan terstruktur, Salsa Erwina berupaya

menyampaikan pesan politik yang relevan sekaligus mendesak pemerintah untuk mengambil langkah nyata.

Berdasarkan fenomena mengenai kemasan pesan politik di ruang digital dan potensinya dalam mendobrak persepsi pemilih muda, oleh karena itu penelitian ini mengkaji pengaruh gaya komunikasi Salsa Erwina dalam konten video yang diunggah pada 30 Agustus 2025 dan sejauh mana hal tersebut memengaruhi sikap kesadaran politik dewasa muda di Jakarta. Maka dari itu, tujuan penelitian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gaya komunikasi Salsa Erwina dalam konten yang diunggah 30 Agustus 2025 pada sikap kesadaran politik dewasa muda di Jakarta.
2. Untuk mengetahui sikap kesadaran politik dewasa muda di Jakarta pada gaya komunikasi Salsa Erwina dalam konten yang diunggah 30 Agustus 2025.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara gaya komunikasi Salsa Erwina pada konten yang diunggah pada 30 Agustus 2025 dengan sikap kesadaran politik dewasa muda di Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian mengenai pengaruh gaya komunikasi pada media sosial terhadap sikap kesadaran politik ini tidak hanya ditujukan untuk menjawab rumusan masalah secara akademis, tetapi juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata. Secara

garis besar, manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang dimiliki oleh penelitian ini adalah sebagai referensi kajian dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, terutama terkait pengaruh konten media sosial terhadap sikap kesadaran politik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa dalam memahami peran media sosial dalam membentuk kesadaran, perilaku, dan pola pikir audiens pada isu politik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dimiliki oleh penelitian ini adalah sebagai acuan bagi para *influencer* di media sosial dalam menyusun strategi konten edukasi politik yang relevan dengan situasi di Indonesia. Selain itu, bagi para pemangku kepentingan politik seperti partai politik, hasil penelitian ini dapat menjadi basis data untuk memahami perilaku dan preferensi politik Generasi Z sebagai kelompok yang dominan dalam ruang digital. Terakhir, bagi masyarakat luas khususnya Generasi Z, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan besarnya pengaruh konten media sosial dalam membentuk persepsi serta perilaku politik mereka